

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

**Nazla Rahmatika Almughnin**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara  
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu  
Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457  
[nazlabb@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id](mailto:nazlabb@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id)

**Abstract:** The background of this research is due to the lack of interest in learning among students. In fact, learning interest is a determining factor in achieving learning objectives. The research method used is the classroom action research method, by directly observing how the teacher conducts the learning process at MIN 2 Labuhanbatu Utara, particularly in class V, in efforts to improve learning outcomes through discovery learning. Additionally, to gather more information, the researcher used interview methods as a medium for collecting other information. The results of this study indicate that before using the discovery learning model on the theme of events in life, out of 30 students, only 23.33% or 7 students achieved passing grades, while 76.66% of students or 23 students did not. After using the discovery learning model, the number of students who have been able to fully understand the lesson material reaches 90% or 27 people, and only about 3 people or 10% have not yet understood the material. Therefore, it can be stated that the discovery learning model is effective in improving students' learning outcomes.

**Keywords:** Model; Learning; Discovery Learning.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.<sup>1</sup> Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian dan pemaknaan informasi. Salah satu model yang terbukti mampu mendorong hal tersebut adalah discovery learning. Dalam konteks pembelajaran tema “Peristiwa dalam Kehidupan”, model ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai peristiwa sosial dan alam yang terjadi di sekitar mereka. Melalui pendekatan penemuan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlatih berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu,

<sup>1</sup>Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

dan membangun pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan model discovery learning pada tema ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pengertian pendidik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup> Dalam hal ini konteks yang lebih khususnya yaitu berkenaan dengan peroses belajar-mengajar. Dalam mengupayakan membangun generasi yang baik melalui jalur pendidikan, menuntut pelaksanaan peroses belajar-mengajar yang baik pula.

Banyak yang berpendapat mengenai apa pengertian belajar. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian belajar menurut mereka antara lain adalah *“Learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice”* (belajar adalah perubahan permanen tingkah laku yang relatif tetap, yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Menurut Dr. Musthofa Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Mustakim adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.<sup>3</sup>

Feldman mengemukakan Belajar berarti mengubah atau memperbaiki perilaku melalui latihan, pengalaman atau kontak dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang disebabkan melalui latihan dan pengalaman serta relative tidak berubah. Jangan dicampurkan dengan hasil kematangan fisik atau kondisi sesaat karena pengaruh kelalahan atau obat-obatan. Menurut Feldman ada tiga hal utama yang harus dipahami, yakni: 1) belajar adalah perubahan tingkah laku (yang buruk atau benar), 2) melalui seperangkat latihan dan pengalaman, 3) relatif permanen, tidak hanya muncul sesaat. Dari ketiga hal utama tadi maka ada beberapa tingkah

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2.

<sup>3</sup>Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Belajar, 2008), h. 33.

laku yang “terlihat” seperti belajar seperti gerak reflex dan respons emosi, bukanlah dipeajari oleh individu, tetapi otomatis dilakukan oleh tubuh.<sup>4</sup>

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat vital. Karena telah ditegaskan, bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.<sup>5</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar<sup>6</sup>, yaitu faktor internal seperti faktor psikologis dimana faktor ini meliputi kondisi fisik yang bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, keadaan fungsi jasmani: dimana panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktifitas belajar dengan baik. Adapun faktor psikologis itu dimana kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam peroses belajar siswa karena itu menentukan kualitas belajar siswa, selain itu ada motivasi, minat, sikap dan bakat yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi belajar, sementara itu faktor eksternalnya adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan nonsosial seperti (kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang).<sup>7</sup> Dengan belajar kita mendapatkan ilmu pengetahuan dan Allah memberikan kemuliaan bagi orang-orang yang memiliki ilmu.

Sebagai pengelola pelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolahan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya peroses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K.

<sup>4</sup>Sarlit Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), h. 56.

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Peroses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27.

<sup>6</sup>Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Mir'atun Hayati. "Upaya Meningkatkan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (Ra) Arrasyid Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara." *Journal Of Science And Social Research* 7.3 (2024): 1147-1158. <https://doi.org/10.54314/jssr.v7i3.2145>

<sup>7</sup>Romalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 26.

Devais, sebagaimana yang dikutip oleh Isjoni bahwa salah satu kecendrungan yang sering diupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan belajarnya guru.<sup>8</sup>

Di dalam peroses belajar mengajar, guru harus memiliki setrategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efesien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Keberhasilan sebuah pembelajaran ini berkaitan dengan keberhasilan peroses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai siswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada tema “Peristiwa dalam Kehidupan” Salah satu penelitian oleh Lilis Tampilang di MIN 2 Kabupaten Gorontalo menemukan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-C. Dalam penelitian tersebut, nilai rata-rata pretest sebesar 61,05 meningkat menjadi 70,05 pada posttest setelah penerapan *discovery learning*, menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.<sup>9</sup>

Sebuah penelitian yang relevan dilakukan oleh Sep Zimat Pahlawan Dwi Putra, Yuli Mulyawati, dan Angga Nugraha di SDN Layungsari 2 Kota Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca notasi angka siswa kelas V pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) melalui model pembelajaran discovery learning. Dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus, hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal siswa dari 0% pada pra siklus menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca notasi angka siswa pada tema “Peristiwa dalam Kehidupan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

<sup>9</sup> Lilis Tampilang, “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V.C Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di MIN 2 Kabupaten Gorontalo” (Skripsi Tahun 2021).

<sup>10</sup>Pahlawan Dwi, S. Z., Mulyawati, Y., & Nugraha, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Notasi Angka Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 787 - 796. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.741>

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan observasi, kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu wawancara terhadap guru kelas V dan siswa kelas V di MIN 2 Labuhanbatu Utara, guru menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru seperti cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, cara siswa dalam memahami materi dengan cara hafalan, dan bahan ajar yang digunakan hanya berupa buku paket tanpa menggunakan media sehingga siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas V MIN 2 Labuhanbatu Utara diperoleh hasil bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi peristiwa didalam kehidupan karena materinya banyak dan sulit dimengerti, guru banyak menjelaskan di depan kelas sehingga siswa sering merasa bosan, serta siswa menginginkan adanya kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran IPS.

Dari berbagai uraian di atas peneliti tertarik pada sejauh mana keberhasilan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengambil Judul Penelitian: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di MIN 2 Labuhanbatu Utara.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIN 2 Labuhanbatu Utara Babussalam Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara di kelas V yang berjumlah 30 orang bahwa rendahnya hasil belajar siswa khususnya, hasil belajar siswa kelas V pada tema peristiwa dalam kehidupan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di MIN Labuhanbatu Utara, Adapun Faktor yang mempengaruhi salah satunya membosankan maka siswa mengantuk saat proses pembelajaran, siswa terlihat pasif dan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, selama proses pembelajaran guru hanya memberikan bahan pelajaran dengan buku paket dan cara menjelaskannya monoton sehingga siswa kurang menyukai pembelajarannya, selain itu guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan model pembelajaran yang digunakan berfokus pada ceramah. Dengan demikian Permasalahan diatas, maka alasan penulis menggunakan model *discovery learning* agar siswa dapat mengembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya

pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

## Kerangka Teori

### Defenisi Model Pembelajaran

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>11</sup> Model pembelajaran menurut Joice dan Weil adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur tema pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaanya.

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh oleh guru secara sistematis dalam mempersiapkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka guru harus dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif sesuai kebutuhan siswa serta tema yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi belajar sehingga siswa benar-benar memahami tema yang diajarkan.<sup>12</sup>

Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan.<sup>13</sup> Dalam dunia pendidikan guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar. Dalam memilih model pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kesesuaian model tersebut dengan tema pelajaran dan

---

<sup>11</sup>Esti Ismwawati, *Belajar Bahasa di Kelas Awal* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 4.

<sup>12</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 337.

<sup>13</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 53 .

kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa yang pandai.

### Model Pembelajaran dan Aspek Al-Qur'an

Keterkaitan antara model pembelajaran dengan Al-Qur'an sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan referensi utama untuk mendapatkan petunjuk dan panduan hidup yang sesuai dengan kebenaran.<sup>14</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Islam.<sup>15</sup> Beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber cahaya petunjuk yang mengandung kebenaran mutlak.<sup>16</sup> Al-Qur'an adalah petunjuk yang hakiki dan kebenarannya dapat dibuktikan.<sup>17</sup> Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang penting dilakukan, baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>18</sup> Sehingga mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menggali dan memahami ajaran-ajaran Islam.<sup>19</sup>

Dalam perspektif Al-Qur'an, model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena Al-Qur'an sendiri mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan cara penyampaian yang efektif. Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi kehidupan dan memberikan petunjuk yang benar. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an harus mampu menciptakan proses belajar yang aktif, berorientasi pada pemahaman mendalam, dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, model pembelajaran yang efektif dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan

<sup>14</sup>Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

<sup>15</sup>Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

<sup>16</sup>Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

<sup>17</sup>Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), 7.

<sup>18</sup>Mursal Aziz, dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Serang: Media Madani, 2020), 122.

<sup>19</sup>Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Penididikan Agama Islam yang Religius* (Banyumas: Pena Persada, 2021),

karakter dan spiritualitas siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa model pembelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa cara model pembelajaran dapat terkait dengan Al-Qur'an:

1. Model Pembelajaran Kontekstual. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual berfokus pada penghubungan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penerapan ilmu dan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.
2. Model Pembelajaran Aktif. Al-Qur'an juga mendorong umat untuk berpikir dan merenung. Dalam model pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, dan pencarian solusi. Ini cocok dengan pendekatan Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya berpikir kritis, seperti yang termuat dalam banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenung.
3. Model Pembelajaran Kooperatif. Dalam Al-Qur'an, banyak ajaran yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling tolong menolong. Model pembelajaran kooperatif mengedepankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini bisa dihubungkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang mengajarkan umat untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.
4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Al-Qur'an mengajarkan umat untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketekunan dan solusi yang bijaksana. Dalam PBL, siswa diajak untuk menghadapi masalah dunia nyata dan mencari solusi kreatif. Model ini mengajarkan penerapan ilmu dengan cara yang relevan dengan kebutuhan hidup, yang juga sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
5. Model Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*). Model ini sangat cocok dengan ajaran Al-Qur'an karena nilai-nilai moral dan etika

dalam Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis nilai ini berfokus pada penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, model-model pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam moral dan spiritual.

### **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan kontuktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup> Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model pembelajaran penemuan dirancang dengan pertimbangan bahwa pada umumnya murid belum memiliki kompetensi untuk menemukan suatu konsep secara mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada situasi yang didalamnya mereka bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Siswa-siswi didorong untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip-prinsip umum berdasarkan bahan- bahan atau data yang telah disediakan oleh guru.<sup>21</sup> Terkaan, intuisi, dan coba- coba (*trial and error*) hendaknya didorong dan dianjurkan. Dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator yang membantu dan memfasilitasi murid selama pembelajaran berlangsung. Jadi dalam pembelajaran ini tidak guru yang aktif tetapi siswalah yang aktif.

---

<sup>20</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, h. 280.

<sup>21</sup>Esti Yuli Widayanti, *Pembelajaran Matematika MI* (Surabaya: Arinta, 2009), h. 16.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan model kontekstual sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini berupaya memaparkan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada tema peristiwa dalam kehidupan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di MIN 2 Labuhanbatu Utara. Pada penelitian ini subjek yang menjadi partisipan adalah seluruh siswa kelas V. Sedangkan objek penelitian ini adalah 30 orang siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Dan dalam peroses penelitian kali ini, peneliti juga mendapat bantuan dari guru Tematik sebagai seorang pengajar dan seorang guru kelas, sedangkan peneliti sendiri adalah sebagai pelaku *observer*.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### Profil MIN 2 Labuhanbatu Utara

MIN 2 Labuhanbatu Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan islami yang berdiri sejak tahun 1984. Pada awalnya MIN 2 Labuhanbatu Utara masih berstatus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah semasa kepemimpinan bapak H.Abdullah Ritonga. Seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi MIS Babussalam karena berada di desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kemudian MIS Babussalam berubah menjadi MIN Babussalam pada tahun 1992 yang didirikan oleh Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Negara Kabupaten Labuhanbatu Utara dan bersepakat mengganti nama MIN Babussalam menjadi MIN 2 Labuhanbatu Utara dengan tujuan untuk mengetahui berapa jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sejak berdiri sampai tahun pelajaran 2015/2016 personil Madrasah baik guru maupun Kepala Madrasah terus berganti sesuai dengan perjalanan waktu.

MIN 2 Labuhanbatu Utara mendapat Akreditasi A sejak April 2019, dengan jumlah murid yang meningkat setiap tahunnya. Menurut Kepala Madrasah jika setiap tahunnya penerimaan murid baru tidak dibatasi kemungkinan jumlah murid akan melimpah dan mencapai jumlah sampai ribuan. Namun di karenakan jumlah fasilitas dan ruang kelas yang tidak mencukupi untuk menampung semua

murid yang mendaftar, Maka diatas dengan cara mengadakan seleksi agar dapat lulus menjadi murid di madrasah ini.

Visi MIN 2 Labuhanbatu Utara adalah “Mewujudkan peserta didik yang islami,tangguh dalam prestasi serta peduli lingkungan”. Dengan indikator: 1) Unggul dalam pengetahuan dan pengalaman agama, 2) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, 3) Unggul dalam disiplin waktu, 4) Berperilaku sopan dalam kehidupan, dan 5) Selalu menanamkan kebersihan lingkungan.

Adapun Misi MIN 2 Labuhanbatu Utara adalah 1) Meningkatkan kualitas guru sesuai dengan target sertifikasi, 2) Melaksanakan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), 3) Menciptakan kerja sama yang baik antar sesama stakeholder Madrasah, 4) Menumbuh kembangkan perilaku yang islami dalam peraktek nyata sehingga peserta didik menjadi teladan bagi teman dan masyarakat, 5) Menyelenggarakan Pengembangan Diri agar dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik, 6) Meningkatkan disiplin dan 7) Mewujudkan kesadaran perilaku berwawasan lingkungan.

### **Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam hal penerapan model pembelajaran *discovery learning*, penulis melakukan langkah-langkah dimulai dengan *stimulation* (pemberian rangsangan), di mana guru memunculkan permasalahan atau fenomena untuk memicu rasa ingin tahu siswa. Dilanjutkan dengan *problem statement* (identifikasi masalah), yaitu siswa merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan dicari solusinya. Tahap ketiga adalah data *collection* (pengumpulan data), siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami masalah. Kemudian, siswa masuk ke tahap data *processing* (pengolahan data), yakni menganalisis informasi untuk menemukan pola atau konsep. Tahap berikutnya adalah *verification* (pembuktian), siswa membuktikan hasil temuannya dengan data yang diperoleh. Terakhir, *generalization* (menarik kesimpulan), siswa menyimpulkan prinsip atau konsep yang telah ditemukan sebagai hasil pembelajaran. Seluruh tahapan ini

bertujuan membentuk pemahaman yang mendalam melalui proses penemuan sendiri.<sup>22</sup>

Sebelum melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas V yang sekaligus mengajarkan tema peristiwa dalam kehidupan di kelas V di MIN 2 Labuhanbatu Utara. Tindakan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pre test. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di kelas V yang sebelumnya telah mereka pelajari bersama gurunya. Dari hasil *pre test* tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar kelas V yang berjumlah 30 siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan masih tergolong rendah karena mayoritas siswa mendapat nilai yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dari 30 orang siswa, hanya 23,33% atau 7 orang siswa yang mendapat nilai tuntas, sementara itu 76,66% siswa atau 23 orang belum tuntas. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 75.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan tindakan pada tahap selanjutnya yaitu tidakan siklus I untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema persitiwa didalam kehidupan sehari-hari.

Adapun setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I atau postes, jumlah siswa yang telah mampu memahami materi pelajaran dengan tuntas mencapai 90% atau 27 orang dan yang masih belum memahami materi sekitar 3 orang saja atau 10%.

Tabel aftar nilai siswa pada pretes dan postes

No	Pre tes			Postes	
	Nama	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	AF	85	Tuntas	95	Tuntas
2	A	70	Tidak tuntas	95	Tuntas
3	AR	70	Tidak tuntas	100	Tuntas
4	CS	70	Tidak tuntas	95	Tuntas
5	DP	60	Tidak tuntas	95	Tuntas
6	FA	50	Tidak tuntas	70	Tidak tuntas

<sup>22</sup>Noor Miyati, *Desain Pembelajaran Berkarakter dalam Bingkai PAI* (Kota Batu: CV. Beta Aksara, 2020), h. 68.

7	FI	85	Tuntas	95	Tuntas
8	HP	60	Tidak tuntas	95	Tuntas
9	IN	70	Tidak tuntas	100	Tuntas
10	MB	70	Tidak tuntas	100	Tuntas
11	MH	70	Tidak tuntas	100	Tuntas
12	MI	60	Tidak tuntas	100	Tuntas
13	MD	60	Tidak tuntas	95	Tuntas
14	NMS	50	Tidak tuntas	95	Tuntas
15	RP	50	Tidak tuntas	95	Tuntas
16	RH	50	Tidak tuntas	100	Tuntas
17	SM	70	Tidak tuntas	100	Tuntas
18	S	85	Tuntas	100	Tuntas
19	SAM	85	Tuntas	95	Tuntas
20	SAN	70	Tidak tuntas	95	Tuntas
21	SAT	60	Tidak tuntas	95	Tuntas
22	WS	60	Tidak tuntas	100	Tuntas
23	MK	50	Tidak tuntas	70	Tidak tuntas
24	NA	50	Tidak tuntas	90	Tuntas
25	RA	50	Tidak tuntas	90	Tuntas
26	ZN	50	Tidak tuntas	70	Tidak tuntas
27	ZI	85	Tuntas	95	Tuntas
28	ZP	90	Tuntas	100	Tuntas
29	AA	60	Tidak tuntas	90	Tuntas
30	UK	85	Tuntas	100	Tuntas

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa tingkat ketuntatasan pemahaman materi yang diukur melalui hasil belajar siswa mencapai 90%.

Model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dan prinsip secara mandiri.<sup>23</sup> Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan dipandu untuk mengeksplorasi, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan materi pelajaran melalui proses berpikir ilmiah. Proses ini merangsang rasa ingin tahu, menguatkan pemahaman konseptual, dan meningkatkan daya ingat karena pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sendiri cenderung lebih mendalam dan bermakna.

<sup>23</sup>Ijirana, I., hidayat Nasri, M. T., & Laumara, W. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 2 Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise. *Jurnal Banua Oge Tadulako*, 4(2), 74-84. <https://doi.org/10.22487/jbot.v4i2.3941>

Selain itu, *discovery learning* membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam pembelajaran modern. Lebih lanjut, model *discovery learning* juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki kendali terhadap proses pembelajarannya.<sup>24</sup> Ketika siswa berhasil menemukan jawaban atau konsep baru secara mandiri, mereka merasakan kepuasan intelektual yang mendorong semangat belajar lebih tinggi. Dalam jangka panjang, ini berdampak pada peningkatan hasil belajar baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan pengelolaan yang tepat, model ini juga melatih siswa untuk bekerja mandiri maupun dalam kelompok, memperkuat interaksi sosial dan kemampuan komunikasi. Maka dari itu, *discovery learning* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini.

## Penutup

Model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di kelas V SD pada tema peristiwa dalam kehidupan. Di MIN 2 Labuhanbatu Utara, dari 30 orang siswa, hanya 23,33% atau 7 orang siswa yang mendapat nilai tuntas, sementara itu 76,66% siswa atau 23 orang belum tuntas. Adapun setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* jumlah siswa yang telah mampu memahami materi pelajaran dengan tuntas mencapai 90% atau 27 orang dan yang masih belum memahami materi sekitar 3 orang saja atau 10%.

## Daftar Pustaka

- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing, 2020.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Penididikan Agama Islam yang Religius*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.

<sup>24</sup>Oktafrizal, O. F., Alim, J. A., & Sekarwinahyu, M. (2025). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Quizizz dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 169-183. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4507>

- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Mir'atun Hayati. "Upaya Meningkatkan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (Ra) Arrasyid Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara." *Journal of Science And Social Research* 7.3 (2024): 1147-1158. <https://doi.org/10.54314/jssr.v7i3.2145>
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Peroses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ijirana, I., hidayat Nasri, M. T., & Laumara, W. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 2 Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise. *Jurnal Banua Oge Tadulako*, 4(2), 74-84. <https://doi.org/10.22487/jbot.v4i2.3941>
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ismiwawati, Esti. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Lilis Tampilang, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V.C Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di MIN 2 Kabupaten Gorontalo" (Skripsi IAIN Gorontalo Tahun 2021).
- Miyati, Noor. *Desain Pembelajaran Berkarakter dalam Bingkai PAI*. Kota Batu: CV. Beta Aksara, 2020.
- Mustakim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Belajar, 2008.
- Oktafrizal, O. F., Alim, J. A., & Sekarwinahyu, M. (2025). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Quizizz dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan*

*Matematika dan IPA*, 5(1), 169-183.  
<https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4507>

Pahlawan Dwi, S. Z., Mulyawati, Y., & Nugraha, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Notasi Angka Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 787 - 796.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.741>

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Wahab, Romalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajagrafindo 2010.

Yuli Widayanti, Esti. *Pembelajaran Matematika MI*. Surabaya: Aprinta, 2009.